

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rujukan Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan pengamatan pada penelitian terdahulu yang tepat untuk menyusun penelitian. Salah satu sumber penelitian yang bertujuan untuk menyempurnakan teori yang digunakan adalah penelitian terdahulu, serta mendapatkan inspirasi baru dalam mengkaji penelitian agar tetap terjaga orisinalitasnya. Peneliti memanfaatkan sejumlah karya tulis yang tepat sebagai referensi untuk menyempurnakan bahan penelitian. Peneliti mencantumkan sejumlah jurnal, tesis, dan penelitian yang diterbitkan dalam jurnal merupakan sumber temuan penelitian terdahulu yang tepat, untuk penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti maksud adalah sebagai berikut :

2.1.1 Pengaruh Terpaan Berita Pelecehan Seksual Di *RADARBOGOR.ID* Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat DKI JAKARTA (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Anisa Azizah, Ratih Siti Aminah & Tiara Puspanidra (2021) ini bertujuan untuk mengetahui efek dari paparan berita pelecehan seksual oleh tugas rapid test di bandara Soekarno-Hatta pada media radarbogar. id terhadap tingkat kecemasan masyarakat DKI Jakarta dan sejauh mana kepedulian masyarakat DKI Jakarta terhadap laporan terbuka yang dilakukan oleh petugas tes cepat di bandara Soekarno-Hatta. Radarbogar.id merupakan salah satu portal berita yang kualitas dan kuantitasnya bagus, berita-berita yang ditayangkan diseleksi terlebih dulu sebelum disebarkan ke masyarakat umum terutama pada pemberitaan pelecehan seksual oleh petugas rapid test di bandara Soetta terhadap tingkat kecemasan masyarakat DKI Jakarta melalui media radarbogar.id. Dengan alasan menunjukkan bahwa mayoritas pembaca yaitu Radarbogar.id dari masyarakat DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan

kuantitatif dengan teknik *Non Probability Sampling* metode *snowball sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana tingkat kecemasan penduduk DKI Jakarta dipengaruhi oleh klaim sindiran seksual yang dilontarkan oleh petugas tes cepat di Bandara Soekarno-Hatta. Berdasarkan uji koefisien determinasi, penduduk DKI Jakarta melaporkan peningkatan kecemasan sebesar 44,8% setelah membaca berita di radarbogor.id yang mengungkap aktivitas seksual oleh petugas tes cepat di Bandara Soekarno-Hatta (Azizah, et al., 2021).

2.1.2 Pengaruh Terpaan Berita Kekerasan Seksual Pada Anak Di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Desa Bojongbata (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Firda Meilita Wulandari (2021) bertujuan untuk mengetahui bagaimana liputan berita tentang pelecehan seksual anak memengaruhi kekhawatiran orang tua di Desa Bojongbata. Televisi sebagai salah satu perangkat audio visual yang dapat menayangkan berbagai berita atau acara hiburan setiap hari. Salah satu pada penayangan di televisi yaitu berita kriminal yang berkaitan dengan kekerasan seksual terhadap anak, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya terjadi pada kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi tetapi juga pada kualitas kasus tersebut, hal ini sebagian besar biasanya pelaku utama dalam kekerasan seksual ini berasal dari lingkungan anak atau keluarga sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, tipe penelitian yang digunakan adalah metode survei eksplanatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau data statistik dengan teori agenda setting yang digunakan pada penelitian ini. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terpaan berita tentang kekerasan seksual pada anak di Televisi sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kecemasan orang tua dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$

(5,150 > 1,992). Maka besarnya pengaruh berita kekerasan seksual di Televisi sebesar 26,4% dan Sisanya 73,6% dipengaruhi faktor-faktor di luar variabel yang tidak terkait dengan penelitian ini (Wulandari, 2021).

2.1.3 Pengaruh Terpaan Berita Kekerasan Seksual pada Media *Online* terhadap Tingkat Kecemasan Pelajar Pada Siswa SMA Negeri 12 Pandeglang (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Nurhikmawati (2023) bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan mereka, sejauh mana mereka terpapar berita tentang kekerasan seksual di media, dan hubungan antara keduanya hal ini yang melakukannya kepada siswa SMA Negeri 12 Pandeglang. Media massa kerap kali menganggap berita tentang kekerasan seksual sebagai sesuatu yang menarik perhatian pembaca. Hal ini terjadi pada kasus utamanya yaitu kepada anak-anak dan remaja dengan sebagian besar merupakan korban perempuan dikarenakan peristiwa seperti ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat dikalangan manapun sehingga informasi berita yang disampaikan baik secara media *online* maupun media Televisi dapat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan teori yang digunakan teori *uses and effect* dengan asumsi dasar menekankan pada penggunaan media menghasilkan adanya perubahan pada suatu individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 12 Pandeglang adanya terpaan media tentang berita kekerasan seksual pada media *online* maka akan berdampak kepada mahasiswa secara signifikan terhadap tingkat kecemasannya (Nurhikmawati, 2023).

2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa rujukan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Maka terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan oleh peneliti sekarang Adapun persamaan dan perbedaan tersaji pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Penelitian Azizah, Aminah, & Puspanidra dengan berjudul Pengaruh Terpaan Berita Pelecehan Seksual Di <i>RADARBOGOR.ID</i> Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat DKI JAKARTA	Objek Penelitian s a m a - s a m a meneliti menggunakan rumus slovin dan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif	- Subjek Penelitian Terdahulu adalah terhadap tingkat kecemasan masyarakat di DKI Jakarta Sementara - Subjek penelitian ini adalah orang tua santri di Pondok Pesantren X.
2.	Penelitian Wulandari dengan berjudul Pengaruh Terpaan Berita Kekerasan Seksual Pada Anak Di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Desa Bojongbata	Objek Penelitian s a m a - s a m a meneliti tentang tingkat Kecemasan Orang Tua dengan menggunakan variabel penelitian yang sama. Dan	Subjek penelitian terdahulu adalah difokuskan pada orang tua di Desa Bojongbata dan terhadap anak di

	metode yang digunakan adalah metode kuantitatif	televisi. Sementara • Subjek penelitian ini adalah orang tua santri di Pondok Pesantren X. • Subjek penelitian terdahulu adalah menggunakan teori Agenda Setting. • Subjek penelitian ini adalah penulis menggunakan teori <i>uses and gratification</i>
3.	Penelitian Nurhikmawati dengan berjudul Pengaruh Terpaan Berita Kekerasan Seksual pada Media Online terhadap Tingkat Kecemasan Pelajar (Studi Survei pada Siswa SMA Negeri 12 Pandeglang)	• Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. • Objek penelitian sama-sama meneliti dengan mengukur variabel dependen dan independent yaitu sama-sama
		• Subjek Penelitian terdahulu adalah pelajar pada siswa SMA Negeri 12 Pandeglang - Sementara • Subjek Penelitian

menggunakan terpaan media dan tingkat kecemasan	ini adalah orang tua santri di Pondok Pesantren X.
---	--

(Sumber : Olah data peneliti 2024)

2.3 Kerangka Teori

2.3.1 Media Massa

Media massa merupakan instrument yang digunakan dalam komunikasi massa, melakukannya dengan cepat dan serentak untuk menyebarkan pesan kepada khalayak luas dan beragam. Kemampuan media untuk melampaui waktu komunikasi, salah satu kelebihanannya dibandingkan bentuk komunikasi lainnya. Bahkan media arus utama dapat menjangkau masyarakat dengan pesan yang hampir cepat dan tanpa batas. Dengan segala sesuatu yang telah diciptakan dalam beberapa tahun terakhir dan adanya kemajuan ini tentu saja membuat manusia semakin dimanjakan. Manusia dapat berbicara dengan orang di seluruh dunia dengan mengakses informasi apa saja, dan dapat menonton siaran langsung kapan saja dan dimana saja (Ardianto, 2022).

Perkembangan pesan seperti itu tentu saja memiliki banyak dampaknya bagi manusia, baik dampak positif maupun negative. Kita sebagai manusia pun secara sadar atau tidak sadar, akan dibawa ke dunia yang dapat dilakukan sebagai dunia yang dikendalikan oleh media itu sendiri (Kusnanto & Yusuf, 2024). Cangara (2002) mendefinisikan media massa sebagai media yang menggunakan sarana komunikasi mekanis, seperti audio, audio-visul, surat kabar, dan layar lebar, untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada konsumen. Rakhmat (2001) menegaskan bahwa media massa memiliki dua tujuan..

Tujuan pertama untuk memenuhi kebutuhan informasi dan fantasi, kedua untuk membentuk suatu Suasana yang memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku khalayak melalui pembelajaran sosial, pengkondisian

operan, dan pembiasaan klasik. (Alamsyah, 2021). Menurut Effendy (2003) menyatakan bahwa media massa berfungsi sebagai komunikasi antara audiens yang memungkinkan mereka untuk saling terhubung. Dengan cara ini, khalayak dapat menjangkau dan berinteraksi dengan berbagai kelompok orang yang beragam, tersebar luas dan anonim. Hal ini menunjukkan bagaimana informasi dapat dikomunikasikan dan dibagikan secara lebih luas (Kusmiati & Suratnoaji, 2024).

Macam-Macam Media Massa :

Media massa dapat menjadikan alat komunikasi yang bekerja dalam skala luas, menjangkau dan melibatkan semua orang. Media cetak dan media elektronik merupakan dua kategori yang membedakan media massa, sebagai berikut :

a. Media Cetak (*Printed Media*)

Media cetak adalah salah satu bentuk media massa yang terdiri dari lembaran kertas yang dicetak secara berkala. Di dalamnya terdapat kata-kata, kalimat, gambar, dan berbagai wacana yang menyampaikan informasi. Baik di tingkat lokal maupun internasional, media massa ini memainkan peran penting dalam menyediakan informasi seputar sains dan teknologi, hiburan, peluang kerja, bisnis, serta promosi. Surat kabar, tabloid, majalah, buku, dan sebagainya merupakan contoh media massa.

b. Media Elektronik (*Elektronik Media*)

Merupakan jenis media massa ini, yang dibagi menjadi dua kategori audio dan audio-visual menggunakan perangkat elektronik untuk komunikasi. Alat komunikasi audio seperti radio, HT dan media audio lainnya sedangkan audio-visual seperti film dan televisi.

c. Media Online

Merupakan segala bentuk komunikasi atau media yang dapat diakses secara daring atau online melalui koneksi, termasuk blog, situs web, media sosial, email, dan jejaring sosial (Kusnanto & Yusuf, 2024).

2.3.2 Terpaan Media

Terpaan atau exposure merupakan proses ketika orang-orang yang memiliki pengalaman dan perhatian terhadap pesan-pesan tersebut, baik secara individu maupun kelompok, melibatkan mendengar, melihat, dan membaca informasi yang disampaikan melalui media (Kriyantono, 2024). Terpaan media merupakan ketika khalayak terpapar pada pesan media atau dipengaruhi oleh media. Terpaan media merupakan perilaku para khalayak dengan dilakukan untuk apa saja didengarkan, dilihat, dan membaca pesan yang telah disampaikan oleh media. (Widaningsih, Nugraheni, & Prananingrum, 2020).

Menurut DeFleur & Ball (2013) mengatakan bahwa, ada banyak sudut pandang tentang perbedaan individu dan perspektif hubungan sosial tidak semua orang reaksi terhadap paparan berita di media massa dengan cara yang sama. Muawwaroh (2018) menegaskan bahwa terpaan dapat terjadi sebagai perilaku khalayak untuk berbagai media mendengar, membaca, dan melihat pesan yang telah disampaikan oleh media. Bovee and Arens mereka berpendapat bahwa jumlah individu yang menonton program yang disiarkan oleh suatu media berkorelasi dengan paparan medianya. (Kriyantono, 2024). Hal ini bisa menjadikan kendala dalam terpaan media.

Hanya sebagian kecil dari seluruh audiens, baik pembaca maupun pendengar, yang bersedia melihat dan mendengar isi pesan. (Kriyantono, 2024). Baik individu maupun organisasi dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Menurut Rosengren (Aulia, 2020), menyatakan bahwa terpaan media yaitu pada penggunaan media dan mencakup sejumlah elemen, termasuk jenis media, lamanya waktu yang dihabiskan di media, dan jumlah media yang dikonsumsi. Ketiga elemen yang disebutkan diatas merupakan pengukuran terpaan media (Mustika & Ilfandy, 2017), sebagai berikut :

1. Frekuensi dapat dilihat dari berapa banyaknya para audience atau khalayak dalam menggunakan media pada jangka waktu tertentu. Seperti hitungan dari harian, mingguan, dan per bulan.

2. Durasi ini bisa dapat dilihat dan diukur berapa lama para audience atau khalayak, dalam menggunakan media tersebut dan menonton isi pesan yang disampaikan oleh media.
3. Atensi yaitu dimana para audience atau khalayak memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi, sehingga dapat mencakup seberapa fokusnya audience dalam memperhatikan media yang dilihat setiap hari.

2.3.3 Kecemasan

Kecemasan dalam istilah kata latin *anxius*, yang berarti kekakuan dalam berbicara, adalah asal kata kegelisahan sedangkan kata latin *ancho*, yang berarti mencekik, dan kata Jerman *anst*, yang mendefinisikan gairah fisiologis dan efek sampingnya. Kecemasan adalah suatu kondisi yang ditandai dengan kegelisahan, ketidakpastian, ketakutan akan kenyataan atau keyakinan bahwa ada ancaman yang tidak diketahui (Pardede, 2020). Kecemasan merupakan reaksi terhadap sesuatu yang sama sekali tidak berbahaya. Kecemasan didefinisikan sebagai tekanan, ketidaknyamanan, dan emosi negatif yang tidak dapat dihindari seseorang, serta ketidakmampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. (Ripai, 2023).

Menurut *American Psychological Association* (APA) mengatakan bahwa kecemasan sebagai kondisi emosional yang membuat seseorang mengalami stres, kecemasan dapat mencakup gejala fisik seperti tekanan darah tinggi, pikiran cemas dan perasaan khawatir. Seseorang dengan tingkat kecemasan sedang kemungkinan akan memprioritaskan hal-hal yang dianggap kurang penting. Lebih sulit untuk berpikir jernih ketika seseorang mengalami kecemasan tinggi atau parah karena fungsi kognitifnya menurun, mereka hanya mampu memikirkan masalah kecil sehingga mereka secara alami akan mengabaikan orang lain disekitarnya (Suratmi, 2018). Pada dasarnya setiap orang pernah mengalami kecemasan yang membedakannya adalah tingkat kecemasan setiap orang berbeda-beda. Menurut Sturt (2013) mengkategorikan kecemasan menjadi empat tingkatan, sebagai berikut:

- a. Tingkat Kecemasan Rendah (*Mild anxiety*)

Kecemasan pada tingkatan ini dikaitkan dengan stres sehari-hari, yang meningkatkan kewaspadaan seseorang dan memperluas persepsi seseorang. Sehingga kecemasan tingkat ini dapat menumbuhkan kreativitas, pertumbuhan, dan motivasi untuk belajar seseorang. Kecemasan ringan dapat menyebabkan perubahan sikap seseorang seperti sulit tidur, merasa gelisah dan tanda vital yang normal.

b. Tingkat Kecemasan Sedang (*Moderate anxiety*)

Pada tingkatan ini seseorang untuk lebih memprioritaskan diri mereka sendiri dibandingkan orang lain, mereka akan lebih berkonsentrasi pada sesuatu yang lebih spesifik dan terperinci serta merasa sulit akan memikirkan hal-hal lain. Perubahan sikap seseorang seperti mulut lebih mudah kering, pernapasan lebih pendek dan denyut nadi meningkat.

c. Tingkat Kecemasan Berat (*Severe anxiety*)

Kecemasan Berat (*Severe anxiety*) merupakan secara signifikan untuk mengurangi persepsi seseorang. Orang tersebut sering kali menjadi begitu asyik dengan sesuatu yang spesifik dan terperinci sehingga mereka tidak dapat mempertimbangkan topik lain. Menghilangkan stres adalah tujuan dari setiap tindakan. Perubahan sikap seseorang yang terkait dengan kecemasan berat ini seperti sering pusing, tekanan mental seperti ketakutan dan keegoisan.

d. Tingkat Kecemasan Panik

Panik merupakan bentuk kecemasan yang paling ekstrem. Orang yang panik tidak dapat bertindak, bahkan ketika diberi instruksi dari orang lain. Peningkatan aktivitas motorik, berkurangnya kapasitas seseorang, persepsi yang menyimpang dan hilangnya pemikiran rasional. Tentu saja, panik tidak dapat sejalan dengan perjalanan hidup dalam kondisi ini, dan jika berlangsung lama, dapat menyebabkan kelelahan ekstrem (Sari, 2021).

2.3.4 Orang Tua

Menurut Ruli (2020) salah satu bagian keluarga terdiri dari orang tua merupakan suatu ikatan dalam hubungan perkawinan sah yang membentuk sebuah keluarga (Desryani, 2022). Hal ini dikarenakan orang yang telah menikah akan diberikan amanah yang harus mereka laksanakan adalah mengasuh dan mendidik anak-anaknya secara jasmani maupun rohani, (Arsini, Zahra, & Rambe, 2023). Orang tua merupakan berperan sebagai mentor pribadi pertama bagi anak. Oleh karena itu, anak menerima instruksi pertama dari orang tua, setiap orang tua ingin memberikan kehidupan terbaik bagi anak mereka.

Tujuan pada peran orang tua adalah untuk mengajarkan anak-anaknya agar taat shalat kepada Allah, taatilah kedua orang tua, dan jagalah saudara-saudaramu serta orang lain. Dalam pendidikan keluarga, perilaku positif dan keteladanan orang tua dianggap sebagai metode pengajaran yang paling efektif. Dengan meniru dan mencontoh tindakan orang tua mereka dilingkungan sekitar anak dapat terjadi di dalam maupun di luar rumah, anak-anak dapat belajar dari orang tua mereka. (Hasni & Nabila, 2021).

Orang tua adalah anggota keluarga yang penting. karena anak-anak menghabiskan sebagian besar hidup mereka di lingkungan keluarga, terutama saat mereka masih dalam pengasuhan orang tua. Hal ini terutama berlaku untuk peran sebagai seorang ibu. Semua anggota keluarga memperoleh manfaat besar dari kewajiban dan sebagai orang tua memiliki tanggung jawab, terutama dalam bidang pengembangan moral, karakter, dan pengembangan keterampilan (Latifah, 2022).

Tanpa orang tua, anak tidak akan menerima pendidikan yang layak. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menemani anak-anaknya dalam segala aspek seperti pertumbuhan jasmani, rohani dan sosial, mereka sebagai orang tua juga mengajarkan anak-anak mereka dengan cara hidup yang sehat. Anak-anak dapat didorong untuk berdoa dan shalat oleh orang tua mereka sejak usia tujuh tahun dan membantu anaknya untuk membiasakan diri untuk shalat dengan baik dan sabar ketika hidup mereka ketika diberi cobaan, mengajari

anak-anak dalam nilai-nilai islam untuk selalu mencintai Allah SWT dan menyucikan hati mereka dengan mengajari mereka bagaimana menghindari sifat kebencian, iri hati dan sifat tercela (Saputri, 2024).

2.3.5 Pondok Pesantren

Pesantren, menurut M. Arfin, adalah sebuah pesantren yang menyebar dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar. Pesantren adalah suatu asrama tempat santri menerima pelajaran agama melalui sistem madrasah atau pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat individual, antara lain berwibawa dan mandiri dalam segala bidang kehidupan (Karunia, 2019). Menurut Ihwanudin menegaskan bahwa pesantren merupakan masyarakat yang beradab baik. Prinsip-prinsip yang diajarkan di pesantren adalah jiwa keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian, dan kebebasan. Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang membina ketakwaan moral dan spiritual seseorang serta mempelajari ilmu agama Islam, yang merupakan salah satu ciri khasnya. (Dudin & Munawiroh, 2020).

Masyarakat Indonesia memiliki lembaga pendidikan asli yang dikenal sebagai pesantren. Keberadaan mereka yang melekat secara sosial telah berkembang menjadi pilihan pendidikan utama bagi anak-anaknya, khususnya bagi umat muslim. Dengan manfaat pengawasan sepanjang waktu, pesantren telah menjadi pilihan yang tidak dapat dihindari bagi para orang tua. Selain itu, semakin buruknya moral yang ada di Indonesia telah menyebabkan banyak orang tua memutuskan untuk menyekolahkan anak mereka di pondok pesantren (Solechah, et al., 2022).

Unsur – Unsur Pondok Pesantren

Terdapat unsur penting pada pondok pesantren seperti tempat asrama, masjid dan kyai untuk para santri. Pesantren di Indonesia merupakan tempat pendidikan agama Islam. Empat komponen pendidikan pesantren, sebagai berikut :

1. Pondok

Menurut Hasbullah, pesantren berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para santri atau asrama tempat mereka mengamalkan ajaran kiai dan tempat untuk membantu mereka membangun kapasitas agar dapat hidup bebas di masyarakat.

2. Masjid

Adalah komponen penting dari pesantren dan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mengajar pesantren, khususnya dalam bidang shalat lima waktu, mendengarkan khotbah, shalat berjamaah, dan studi Al-Qur'an. Karena Masjid Quba telah menjadi titik fokus pendidikan Islam sejak didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW.

3. Santri

Santri merupakan kelompok yang erat kaitannya dengan kehidupan ulama, mengamalkan ajaran agama dengan disiplin dan senantiasa berupaya untuk menambah ilmu agama. Santri dalam arti sempit adalah orang yang bersekolah di pondok pesantren untuk mempelajari Islam sedangkan istilah dari santri adalah orang yang mengamalkan agama Islam secara sungguh-sungguh, meskipun belum pernah bersekolah di pondok pesantren. Mereka mempelajari agama Islam melalui kelompok pengajian dan sumber lainnya (Cahyani, 2024). Santri Mukim dan Santri Kalong adalah dua elemen utama pesantren, menurut Hasbullah.

- a. Santri mukim adalah santri yang menempuh jarak jauh untuk menghadiri pesantren dikenal sebagai santri mukim. Santri mukim, atau penghuni lama di pesantren, biasanya bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan dasar mereka.
- b. Santri kalong adalah santri yang tinggal di asrama yang berasal dari lingkungan sekitar, jadi santri dapat bisa melakukan perjalanan pulang pergi dari rumah santri ke pesantren.

4. Kyai

Merupakan komponen mendasar dari sebuah pesantren, sekolah formal tidak memberikan gelar kiai. Sebaliknya, masyarakat anugerahkan

kepada individu yang memiliki pengetahuan luas tentang islam, serta mengelola pesantren dan mengajarkan sastra klasik para santrinya (Solechah, et al., 2022).

2.3.6 *Uses and Gratifications*

Ilmuwan pertama kali mengemukakan konsep *Uses and Gartifications*: Michael Gurevith, Jay G. Blumler, dan Elihu Katz. Menurut ketiga akademisi tersebut, pemirsa memiliki insentif sosial dan psikologis untuk memilih konten yang ingin mereka lihat di Tiga ilmuwan pertama kali mengemukakan konsep kegunaan dan manfaat: Michael Gurevith, Jay G. Blumler, dan media. Bertentangan dengan teori *uses and gratifications*, yang menyatakan bahwa khalayak terutama mengonsumsi media massa untuk alasan tertentu, Dainton Marianne (2018) menekankan bahwa khalayak tidak memperhitungkan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Diyakini bahwa media berusaha memenuhi kebutuhan khalayaknya. Jika tujuan ini tercapai, kebutuhan khalayak akan terpenuhi. *Uses and Gartifications* berfokus pada alasan di balik pilihan media oleh audiens. Teori *uses and gartifications* menurut Blumer dan Katz, didasarkan pada gagasan bahwa konsumen memiliki pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan mereka (Karunia, Ashri & Irwansyah, 2021).

Dengan mengonsumsi media secara aktif, khalayak dapat memilih pesan media yang dimaksudkan untuk memuaskan keinginan mereka, sebagaimana dijelaskan oleh teori *Uses and Gartifications*. Menurut teori kegunaan dan kepuasan media massa sebagian besar dikonsumsi oleh khalayak karena alasan tertentu. Diyakini bahwa media bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pemirsanya. Jika tujuan dapat dicapai oleh khalayak sebagai kebutuhan pribadinya, khalayak akan merasa terpuaskan. Pada akhirnya, media yang efektif adalah media yang dapat memenuhi kebutuhan khalayaknya. (Kriyantono, 2024).

Menurut teori ini, media digunakan untuk memenuhi tuntutan. Akibatnya, berbagai kebutuhan dan minat individu akan memengaruhi sebagian besar tindakan audiens. Menurut Palmgreen menyatakan bahwa dapat

menggunakan dasar yang sama menggunakan landasan yang sama, yaitu media yang dimotivasi oleh tujuan tertentu, tetapi ide yang diteliti. Dengan kata lain, konsep GS (*gratifications sought*) dan GO (*gratifications obtained*) dapat digunakan untuk mengukur kepuasan audiens setelah mengonsumsi media, (Kriyantono, 2024). *Gratifications sought* adalah kesenangan yang mendorong seseorang untuk menggunakan media tertentu, seperti radio, televisi, atau surat kabar.

Gratifications obtained adalah merasa puas secara alami oleh seseorang setelah menggunakan dari berbagai media tertentu. Dapat dikatakan bahwa, kepuasan yang dicari orang dibentuk oleh keyakinan mereka tentang apa yang dapat ditawarkan media, penilaian mereka terhadap substansi media, dan *gratifications obtained* mereka mengajukan pertanyaan spesifik tentang apa yang telah mereka peroleh dari penggunaan media dengan mengemukakan contoh atau kriteria tertentu. (Kriyantono, 2024). Pada asumsi pertama adalah bahwa khalayak menggunakan media untuk memajukan agenda pribadi mereka.

Menurut Katz membuat asumsi bahwa media massa tidak akan memiliki dampak yang sama pada setiap orang, pada buku Griffin menunjukkan berdasarkan penelitiannya “Studi tentang bagaimana media memengaruhi orang untuk memperhitungkan fakta bahwa orang dengan sengaja menggunakan media untuk tujuan tertentu” Asumsi kedua bahwa khalayak memenuhi kebutuhan mereka, asumsi ketiga media bersaing untuk mendapatkan waktu dan perhatian public. Asumsi keempat yaitu khalayak dapat dipengaruhi oleh media dengan berbagai cara. Tidak orang akan terpengaruh dengan cara yang sama oleh pesan yang sama (Griffin, 2020). Menurut Katz, mengklaim bahwa dengan adanya teori uses and gratifications dapat mempengaruhi sejumlah faktor sebagai berikut :

- a. Audiens dianggap terlibat atau aktif
- b. Dalam komunikasi massa, mereka yang mengambil inisiatif untuk menghubungkan pilihan media dan kepuasan kebutuhan.

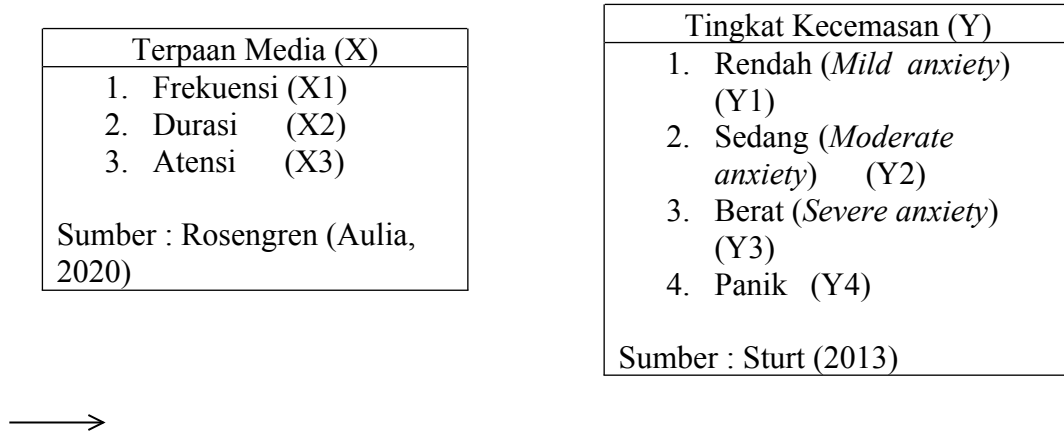
- c. Untuk memenuhi tuntutan audiens, media massa harus bersaing dengan media lain.
- d. Memilih media memiliki berbagai tujuan berdasarkan minat dan motivasi para audiens.
- e. Media mempelajari nilai-nilai media yang akan dikomunikasikan

2.4 Kerangka Pemikiran

Instrumen pada media massa biasanya digunakan dalam komunikasi massa untuk menyampaikan berbagai informasi dan dapat mudah diakses melalui media maupun internet. Termasuk pada informasi kasus pesantren cabul di media massa sebagai salah satu topik yang menjadi fokus utama pembahasan yaitu tingkat kecemasan orang tua santri yang memiliki anaknya saat ini sedang berada di pondok pesantren untuk menempuh pendidikan.

Pada penelitian ini terdapat variabel independen (X) adalah terpaan media dalam kasus pesantren asusila dengan indikator yang akan terdiri frekuensi, durasi dan atensi, menurut Rosengren (Aulia, 2020). Sedangkan variabel dependen (Y) adalah tingkat kecemasan orang tua santri anaknya sedang menempuh pendidikan berada di pondok pesantren, menurut Sturt (2013) tingkat kecemasan memiliki empat tingkat kecemasan yang akan digunakan oleh peneliti yaitu tingkat kecemasan rendah, sedang, berat dan panik.

Hal ini tampak jelas pada struktur kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : (Olah data peneliti,

2024)

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan yang dirumuskan sebagai suatu jenis pertanyaan tertentu dapat diselesaikan sementara dengan suatu hipotesis. Jawaban tersebut dianggap sementara karena sepenuhnya bersifat teoritis. Gagasan tersebut berasal dari suatu kerangka konseptual yang menawarkan perbaikan sementara terhadap masalah tersebut Sugiyono (2018). Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara terpaan media terhadap tingkat kecemasan orang tua Santri di pondok pesantren X

Ha : Terdapat pengaruh signifikan antara terpaan media terhadap tingkat kecemasan Orang Tua Santri di pondok pesantren X.